

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan seringkali dijadikan tolak ukur peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jika demikian maka peningkatan mutu pendidikan sebaiknya dimulai dari sekolah dasar karena pada tingkatan inilah mulai diberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memegang peran penting dalam mempersiapkan siswa mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Sekolah dasar sebagai pendidikan formal yang pertama bagi anak, merupakan sarana yang paling tepat dalam membentuk konsep berpikir. Kondisi ini memungkinkan anak mampu mengembangkan kreativitas, imajinasi, ekspresi, dan sebagainya dalam situasi belajar di sekolah. Namun demikian potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak serta merta dapat muncul secara optimal tanpa bantuan guru di sekolah.

Peran guru merupakan unsur yang dominan dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum SD. Guru harus mampu menerjemahkan tujuan atau kompetensi

pembelajaran yang tertulis menjadi situasi pembelajaran yang efektif dan menarik dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Diharapkan proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru kepada siswa menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan merupakan salah satu bagian penting dalam mengupayakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang ikut berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Namun saat ini yang menjadi kendala adalah pendidikan di Indonesia masih ketinggalan jauh dari Negara-negara lain. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan hanya kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya,

ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi. Salah satu contohnya yaitu pelajaran IPA. Seringkali dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap bidang studi mengalami kendala yang cukup serius seperti penggunaan model dalam pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar IPA terutama tentang materi Bumi dan Alam Semesta pada siswa kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan sangat memprihatinkan. Kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan materi para siswa SD masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator hasil tes format yang diselenggarakan setiap selesai satu pertemuan. Nilai hasil evaluasi siswa kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, 60% adalah di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Dewasa ini pembelajaran IPA masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan kegiatan lebih berpusat pada guru. Pembelajaran IPA hanya bersifat hafalan semata, yang dapat menyebabkan siswa pasif, terjadi suasana yang membosankan dan pada akhirnya siswa beranggapan bahwa belajar IPA itu sulit. Jika keadaan ini berlanjut, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap daya serap dan kemampuan siswa yang mengakibatkan hasil belajar yang akan dicapai siswa sulit mengalami peningkatan, maka secara otomatis nilai yang didapat pun akan rendah.

Pembelajaran IPA akan sangat dekat dan mudah dipahami siswa bila situasi siswa diperhatikan. Beberapa situasi siswa perlu diketahui seperti: konsepsi awal siswa, pemikiran siswa, tingkah laku siswa, perkembangan kognitif siswa dan psikologi siswa. Secara psikologis tidak semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik karena perkembangan kognitif siswa yang berbeda-beda. Biasanya siswa yang kemampuan berpikir cepat akan mendapatkan nilai yang lebih baik daripada yang kemampuan kognitifnya rendah.

Pembelajaran IPA harus dirancang sebaik-baiknya sehingga mampu menarik minat dan memotivasi siswa untuk belajar. Banyak model yang cocok untuk pembelajaran IPA, salah satunya adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

Melihat kondisi lapangan seperti yang dikemukakan di atas, peneliti berupaya untuk mengatasi proses pembelajaran IPA dengan melakukan suatu model dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran IPA tidak lagi membosankan bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang banyak mendapat respon dan digunakan dalam pembelajaran IPA adalah kooperatif atau *cooperative*

learning. *Cooperative learning* merupakan lingkungan belajar dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. *Cooperative learning* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Banyak tipe dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, salah satu diantaranya adalah *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Dalam *cooperative learning tipe jigsaw*, siswa belajar dengan sesama teman dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Siswa belajar dalam kelompok kecil dengan teman yang heterogen (jenis kelamin, agama, sosio ekonomi dan etnik, kemampuan akademik), kelompok heterogen ini dapat meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, etnik dan gender, serta dapat saling membantu antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Adanya kelompok ahli atau *expert group* (membahas materi yang sama) dan kelompok asal (*home teams*) dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Diduga hasil belajar tersebut akan meningkat setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mengapa hasil belajar IPA rendah?
2. Apakah guru sudah tepat menggunakan model dalam pembelajaran IPA?
3. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi pelajaran IPA?
4. Apakah hasil belajar IPA dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan akan meningkat?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Luasnya masalah yang muncul pada proses pembelajaran IPA seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas dan terbatasnya waktu yang tersedia, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam dengan materi Bumi dan Alam Semesta untuk meningkatkan

hasil belajar IPA melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di Kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di Kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan?
2. Apakah hasil belajar IPA dapat ditingkatkan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan, meningkatkan dan perubahan pada diri siswa dalam kaitannya dengan proses pembelajaran IPA.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Siswa

Agar pembelajaran IPA lebih bermakna dan disukai siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik dan mereka memiliki kompetensi tentang IPA seperti yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi seorang guru, memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam merancang metode yang tepat dan sesuai agar menarik serta mempermudah proses pembelajaran IPA melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas secara mandiri.

e. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.